

PEMIKIRAN IBNU SINA (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Rika Amalia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
rika.amalia.012000@gmail.com

Abstract

Study This aim For know Ibn Sina's thoughts about education and its relevance with contemporary Islamic education . Concepts according to Islamic education characters Muslims, of course become attention so that, Islamic education is able dominate pattern education in Indonesia. So that Muslims can face the times, especially in aspects education. Method research used in study This is analysis descriptive qualitative. As for the type research used is study bibliography (library research) use obtain appropriate facts in obtain base theory or framework think to the problems studied. Data source from study This is books nor other literature in the form of journals or article. Data analysis technique used is analysis content (content analysis). Result of study This show that thinking Ibn Sina's Islamic education has relevance with contemporary and very still Islamic education Can implemented at this time. Related specials _ with development potency physical, intellectual, and mental character participant teach and apply draft the ideal educator who still is relevant For implemented in this era.

Keywords : *Ibn Sina, Educational Thought, Contemporary Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Konsep-konsep pendidikan Islam menurut tokoh-tokoh muslim, semestinya menjadi perhatian agar, pendidikan Islam mampu mendominasi pola pendidikan di Indonesia. Sehingga umat Islam mampu menghadapi perkembangan zaman, khususnya pada aspek pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) guna memperoleh fakta yang sesuai dalam memperoleh landasan teori atau kerangka berpikir terhadap permasalahan yang diteliti. Sumber data dari penelitian ini ialah buku-buku maupun literatur lain berupa jurnal-jurnal atau artikel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer dan sangat masih bisa diimplementasikan pada zaman ini. Terkhusus yang berkaitan dengan pengembangan potensi fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik dan menerapkan konsep pendidik ideal yang masih relevan untuk diterapkan di era ini.

Kata kunci: *Ibnu Sina, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam Kontemporer*

A. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan aktivitas berpikir secara menyeluruh dan mendalam untuk mampu merumuskan konsep, mengimplementasikan dan menghadapi problematika pendidikan Islam dengan mengkaji makna-makna kandungan dari Al-qur'an dan Hadist¹. Maragustam menyatakan bahwa penentu berjalannya proses pendidikan suatu bangsa ialah filsafat pendidikan, sebagai fondasi yang menyangga dan mewarnai tegaknya kebijakan, implementasi pendidikan dan menghadapi problematika mengenai pendidikan². Dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat merupakan ilmu yang membantu pendidikan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada penyelenggaraan pendidikan.

Problematika pendidikan Islam pada zaman ini bukan hanya karena menjadi inferioritas dibelakang pendidikan barat. Pendidikan Islam dikatakan belum mampu menyelamatkan umat dari dominasi sistem matrealisme modern, hedonism, dan adanya degradasi moral, belum mampu memposisikan dirinya sebagai fungsi untuk menghadapi problematika zaman yang

terjadi. Terdapat banyak tokoh-tokoh muslim yang memberikan perhatian dan pikirannya dalam pendidikan islam, salah satunya Ibnu Sina.

Ibnu Sina memberikan karya dan kontribusinya bukan hanya pada bidang kedokteran tetapi juga pada bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina lebih memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik, baik potensi, intelektual, maupun budi pekerti. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang siap dalam menghadapi dunia pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Konsep-konsep pendidikan Islam menurut tokoh-tokoh muslim, semestinya menjadi perhatian agar, pendidikan Islam mampu mendominasi pola pendidikan di Indonesia. Sehingga umat Islam mampu menghadapi perkembangan zaman, khususnya pada aspek pendidikan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN (1.5 line spacing)

Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina atau nama lengkapnya Abu Ali al-Husein bin Abdullah bin Sina. Ibnu Sina biasa dikenal dengan panggilan Ibnu Sina atau Avicenna. Ibnu Sina lahir pada bulan Agustus tahun 980, di Afsyanah,

¹ Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*.

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.

Uzbekistan. Ibunya bernama Satarah, yang berasal dari daerah Afsyanah di Afghanistan, Ayahnya berasal dari Kota Balkh. Ayahnya adalah seorang Gubernur di Balkh. Kemudian Ayahnya dipindahkan ke Bukhara, ketika masa pemerintahan Samaniah, lebih tepatnya pada masa kekuasaan Sultan Samanish Nuh II bin Mansyur .

Ayahnya sering mengundang guru dari kalangan filsuf dan ulama yang tujuannya untuk memberikan pelajaran secara khusus untuk Ibnu Sina. Ibnu Sina yang diberikan kemudahan untuk mempelajari ilmu filsafat dan ilmu agama oleh Ayahnya tak disia-siakan, ini merupakan suatu kesempatan yang diambilnya untuk memperluas dan memperdalam ilmunya. Ayahnya merupakan pemeluk aliran syiah Ismailiah, yang memberikan perhatian yang dalam terhadap filsafat. Hal ini banyak kalangan yang mengatakan bahwa Ibnu sina memiliki pemikiran Persia yang sangat dalam .

Ibnu Sina adalah sosok manusia yang cerdas. Pada saat usia lima tahun ia telah belajar menghafal Al-Qur'an dan belajar memahami ilmu-ilmu agama. Ketika usia sepuluh tahun, Ibnu Sina telah mampu menguasai isi Al-Qur'an. Ibnu Sina mempelajari logika dan matematika kemudian dilanjut untuk mempelajari ilmu kedokteran, fisika dan metafisika. Pada usia

enam belas tahun, Ibnu Sina tidak hanya mempelajari teori-teori kedokteran saja, tetapi Ia juga mampu menemukan metode perawatan baru setelah itu Ibnu Sina menulis buku tauhid, fisika, dan ilmu kedokteran. Ibnu Sina memperluas pengetahuan dan mendalami ilmu kedokteran yang dianggap mudah untuk dianalisis .

Ibnu Sina semakin dikenal ketika usianya masih tujuh belas tahun, yang mana Ia berhasil menyembuhkan Sultan Bukhara yaitu Nun bin Mansyur. Sultan Bukhara ingin memberikan hadiah kepada Ibnu Sina, tetapi Ia menolaknya dengan baik. Ibnu Sina hanya meminta untuk diizinkan menggunakan fasilitas-fasilitas perpustakaan istana. Tujuannya ialah untuk mencari referensi untuk menambah dan memperdalam ilmunya.

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang terkenal dan alim tetapi Ia memiliki kepribadian yang wara' dan zuhud. Ibnu Sina tidak menunjukkan kecintaannya terhadap dunia, hingga Ia rela meninggalkan kenikmatan dunia dan memilih untuk beribadah sepanjang waktu, untuk mendapatkan ridho Allah. Sepanjang hidupnya, Ia senang bepergian, sehingga Ia menjelajah ke negeri-negeri untuk memperluas pengetahuannya. Pada zaman itu, situasi politik di negaranya sedang tidak

baik. Terjadi kerusuhan politik yang mana mengganggu kesehatannya. Ibnu Sina wafat pada hari Jum'at, bulan Ramadhan, tahun 428 H/1037 M dan dimakamkan di Hamadan.

Guru dan Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina mempelajari ilmu mantik dari Abdullah an-Natili yang merupakan seorang filsuf terkenal pada zaman itu. Gurunya yang lain adalah Mahmud al-Massah yaitu seorang ahli matematika. Abi Muhammad Ismail bin al-Husyaini, merupakan guru Ibnu Sina yang ahli terhadap fiqh Hanafi. Setelah Ibnu Sina memahami ilmu logika dan matematika, Ia kemudian mempelajari metafisika, fisika, dan ilmu kedokteran bersama Abu Sahl Al-Masihi, walaupun pada saat itu Ia belum terlalu mahir mengenai metafisika. Ibnu Sina pula belajar mengenai ilmu kedokteran bersama Abi Manshur al-Hasan bin Nuh al-Qamari, sehingga pada saat itu ilmu kedokteran mengalami perkembangan yang ditopang dengan perluasan teori dan juga praktik. Pada bidang ilmu agama, Ibnu Sina pernah diajar oleh Ismail Az-Zahid, tak banyak sejarah yang menyebutkan gurugurunya dalam bidang agama.

Adapun buku-buku karya Ibnu Sina, sebagai berikut. *Asy-Syifa' wal Isyarat* yang membahas mengenai pengobatan-pengobatan tradisional dan pokok-pokok

pikiran filsafat. *As-Siyasah* berisi mengenai pendidikan. *Al-Qanun* berisi mengenai dasar-dasar ilmu kedokteran. *An-Najat*, kitab ini merupakan hasil ringkasan dari kitab *as-syifa* yang diterbitkan secara bersamaan dengan kitab *al-Qanun fi al-Tibb* di bidang kedokteran. Kitab *Qasidah Al-'Ainiyyah* (kasidah syair-syair tentang jiwa) buku syair ini di gunakan oleh Ibnu Sina untuk menguraikan jiwa khususnya, dan ilmu filsafat pada umumnya. T.J. de Boer mengatakan bahwa Ibnu Sina memuaskan jiwannya yang dahaga dengan cara bersyair. "Tidaklah dia mendapatkan kepuasan dari laboratorium kedokterannya untuk menghilangkan dehaq jiwannya yang senantiasa ingin bebas-lepas itu. Di dalam syair dan prosa, Ibnu Sina menumpahkan segala inspirasinya dengan sepuas-puasnya, membebaskan rohaninya untuk menyusun suatu teori dalam ilmu politik. agian hasil dan pembahasan berisi hasil dan temuan penelitian, diskusi, deskripsi, uraian analisis penelitian.

Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina tidak hanya dikenal sebagai dokter yang mahsyur pada zaman itu, Ia juga dikenal sebagai penggagas pendidikan. Menurut Ibnu sina, pendidikan merupakan aspek yang berkaitan dengan diri manusia,

moral, mental hingga fisik. Pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses ataupun segala hal-hal yang mempengaruhi perkembangan fisik, seperti makanan, minuman, olahraga dan kebersihan³.

Ibnu Sina mengungkapkan, bahwa pendidikan semestinya diberikan berdasarkan jenjang usia⁴. Ibnu Sina menjabarkan terkait psikologi pendidikan, yang mana penjabarannya terkait hubungan antara pendidikan anak dengan usianya, minat dan bakat anak. Tujuan dalam mengetahui proses perkembangan anak, minat dan bakat anak, akan memberikan bimbingan yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang berhasil⁵.

Ibnu Sina memiliki pandangan yang sangat dalam dan komprehensif mengenai pendidikan. Pemikirannya mengenai pendidikan meliputi berbagai unsur pokok, yaitu konsep mengenai manusia, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran efektif, kriteria guru ideal, konsep hukuman edukatif. Adapun penjelasannya, sebagai berikut⁶:

a. Konsep Manusia Paripurna

³ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 63

⁴ *Ibid.*, 63

⁵ Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam.*, hlm. 97

⁶ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 124

Mengkaji pendidikan adalah sama dengan mengkaji mengenai manusia. Konsepsi mengenai manusia akan berimplikasi pada konsep-konsep pendidikan yang hendak digagas. Ibnu Sina berpendapat mengenai hakikat manusia secara komprehensif, yaitu terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani⁷.

Maragustam menyatakan bahwa hakikat manusia terdapat dua unsur, yaitu jasad dan ruh. Jasad dan ruh merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk manusia. Ketika jasad dan ruh menjadi kesatuan, maka dapat disebut manusia, baik secara lahir maupun batin. Ruh menghidupi akal sehingga mampu menciptakan kekuatan berpikir. Ruh menghidupi hati sehingga mampu menghidupi kekuatan meyakini. Ruh yang menghidupi nafs sehingga menghidupi kekuatan merasa, semangat, berkarsa. Ruh pula menghidupkan jasad (fisik).

Berdasarkan pernyataan keduanya, dapat disimpulkan bahwa jasad atau unsur yang berupa materi merupakan fisik yang mampu digerakan oleh ruh. Ruh atau rohani merupakan unsur *immateri* yang mampu menghidupi, akal (*aql*), hati (*qalb*), *nafs* dan fisik (*al-jasad*). Ruh yang menghidupi jasad mampu menciptakan kemampuan berpikir,

⁷ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 124

menciptakan keyakinan, *ghirrah*, rasa-karsa. Tujuan dari potensi-potensi tersebut ialah untuk melatih dan mengembangkannya sehingga mampu menjadi khalifah yang semestinya melakukan kewajibannya dalam beribadah dan memimpin alam semesta⁸.

Sebagaimana pentingnya jiwa sebagai unsur daripada manusia, Ibnu Sina mengklasifikasi jiwa menjadi tiga, yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia. Adapun penjelasan lengkapnya, sebagai berikut⁹.

1) Jiwa Tumbuhan

Pada jiwa tumbuhan ini, merepresentasikan manusia bahwa manusia memerlukan makan, minum, dan bereproduksi. Jiwa tumbuh-tumbuhan (*an-nafsu an-nabatiyah*), yang diliputi oleh tiga daya:

- a) Makan (*ghaziyah*)
- b) Tumbuh (*munmiyah*)
- c) Bereproduksi (*muwallidah*)

2) Jiwa Hewan

Pada jiwa hewan ini, terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Gerak (*hayawaniyah muhrikah*). Jiwa *hayawaniyah muhrikah* yaitu jiwa yang menggerakkan, manusia memiliki

kuasa untuk melakukan Gerakan atau suatu tindakan, yang sesuai dengan apa yang hendak dilakukan.

- b) Menangkap (*hayawaniyah mudrikah*). Jiwa *hayawaniyah mudrikah* yaitu jiwa yang memiliki makna menangkap, artinya manusia memiliki kemampuan menangkap suatu hal yang melibatkan pengindraannya terhadap rangsangan-rangsangan yang terjadi dari dalam ataupun luar dirinya, sehingga manusia mampu melakukan suatu tindakan. Adapun daya dari jiwa hewan ini, dibagi menjadi dua, sebagai berikut .

- c) menangkap dari luar (*al-mudrikah min al-kharij*) dengan menggunakan panca indera.

- d) Menangkap dari dalam (*al-mudrikah min ad-dakhil*) dengan menggunakan indera-indera, meliputi:

- e) Indera bersama dengan yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.

- f) Representasi yang menyimpan segala sesuatu yang ditangkap oleh indera bersama.

- g) Imajinasi yang Menyusun, apa yang telah diterima pada representasi.

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter.*, hlm. 64

⁹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 125-126

h) Estimasi yang mampu menangkap hal-hal abstrak yang lepas dari materinya tersebut

3) Jiwa Manusia

Jiwa manusia (an-nafsul an-natiqah), jiwa ini terdiri dari dua daya, yaitu, sebagai berikut .

a) Daya praktis (al-‘amilah), yaitu daya yang memiliki keterkaitan dengan badan/jasad. Daya ini juga dapat disebut al’aql al-‘amali (akal atau intelegensi praktis) yang artinya daya jiwa manusia yang memiliki kekuasaan pada diri manusia. Adanya daya ini, membuat manusia berbeda dengan hewan, sebab dengan day aini manusia melakukan suatu perbuatan dengan berpikir dan penuh pertimbangan.

b) Daya teoritis (al-‘amilah), yaitu daya yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak. al-‘amilah atau daya ini juga dapat disebut aql an-nazhari (akal intelegensi teoritis). Daya ini dibagi menjadi beberapa tingkatan, sebagai berikut .

(1) Akal materiil, yaitu akal yang memiliki potensi untuk berpikir tetapi belum tersentuh oleh pelatihan sedikit pun.

(2) Intelektual in habits, yaitu sudah mulai dilatih untuk berpikir mengenai hal-hal abstrak.

(3) Akal aktual, yaitu akal yang telah mampu berpikir mengenai hal-hal abstrak.

(4) Akal mustafad, yaitu akal yang telah mampu berpikir segala hal secara abstrak tanpa harus berupaya keras.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina

Adanya pengelolaan pendidikan, berakar pada tujuan yang diharapkan mampu berhasil dalam mencapai tujuannya tersebut. Ibnu Sina menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi, yang mana semuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu memberikan arah kepada proses pendidikan. *Kedua*, tujuan tidak hanya memberikan arah tujuan tetapi juga memberikan stimulus. *Ketiga*, tujuan merupakan sebuah nilai, jika dinilai penting, dan jika diinginkan, tentu hal ini mampu mendorong semangat peserta didik dalam mencapainya. Tujuan itu memiliki fungsi sebagai standard dalam penyelenggaraan proses pendidikan¹⁰. Ibnu Sina sebagaimana dikutip Yanuar, bahwa tujuan pendidikan Islam semestinya diarahkan menuju

¹⁰ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 66

pengembangan potensi-potensi peserta didik, baik potensi fisik, intelektual, dan juga budi pekerti. Tujuan pendidikan Islam Ibnu Sina pula ialah agar mampu hidup bermasyarakat, memiliki pekerjaan, dan memiliki keahlian tertentu berdasarkan minat dan bakat atau potensi dirinya¹¹.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih ialah pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan yang mewujudkan sikap yang mampu menuntun manusia untuk melakukan tindakan yang bernilai baik. Tujuan pendidikan akhlak tersebut adalah upaya untuk memperbaiki pribadi susila, berbudi pekerti, dan berwatak sempurna¹².

Buya Hamka dalam Suyudi menyatakan bahwa agar tujuan pendidikan dapat berhasil, ialah dengan cara pendidikan semestinya bersifat interaktif, sehingga pendidik semestinya bertingkah laku sesuai dengan usia peserta didik yang sedang dihadapinya. Hal ini akan menciptakan hubungan yang dekat antara peserta didik dan pendidik. Strategi ini dinilai efektif

dalam menciptakan tujuan pendidikan yang berhasil¹³.

Berdasarkan tujuan pendidikan menurut tokoh-tokoh yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan, bahwa setiap tokoh pemikir pendidikan, memiliki strategi, cara, dan metode tersendiri dalam upaya menghantarkan pada tujuan pendidikan yang baik. Maragustam menyatakan tujuan pendidikan Islam ialah arah yang selalu diupayakan dari sisi pendidik maupun tenaga kependidikan agar tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Hakikatnya tujuan ini berfungsi sebagai 1) pengakhir dan penuntun upaya pendidikan, 2) asal-mula untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang standardnya lebih tinggi, 3) memberi nilai pada upaya-upaya tersebut, apakah upaya-upaya tersebut berhasil atau gagal dengan standard tertentu, 4) mengarahkan ke proses yang sifatnya edukatif, 5) memberi acuan motivasi terhadap pendidik dan kependidikan untuk mampu mencapai keberhasilan pendidikan¹⁴.

Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep kurikulum pendidikan Islam, menurut Ibnu sina bahwa anak-anak yang

¹¹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm.126

¹² Ibid., hlm. 62

¹³ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam.*, hlm. 287

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter.*, hlm 197

memasuki usia balita sebaiknya diajarkan untuk menghafal syair-syair yang mudah dan singkat, dan yang selanjutnya ditambahkan lagi sesuai dengan usianya¹⁵. berdasarkan tingkat perkembangan usia peserta didik. Adapun mengelompokkan usia menurut Ibnu sina, sebagai berikut¹⁶.

a. Usia 3-5 Tahun

Pendidikan anak usia tiga hingga lima tahun, dapat disebut sebagai pendidikan anak usia dini. Ibnu Sina menyatakan bahwa anak-anak usia tiga hingga lima tahun semestinya telah diberikan mata pelajaran budi pekerti, olahraga, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Mata pelajaran tersebut memiliki tujuannya masing-masing. Mata pelajaran olahraga memiliki tujuan membina kesempurnaan perkembangan fisik. Mata pelajaran olahraga semestinya disesuaikan berdasarkan usia peserta didik. Mata pelajaran budi pekerti bertujuan untuk memberikan bekal bagi peserta didik sehingga mampu memiliki kebiasaan yang positif dan mampu berkelakuan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari.

b. Usia 6-14 Tahun

Ibnu Sina, memaparkan bahwa kurikulum anak usia enam hingga empat belas tahun, mencakup mata pelajaran membaca dan

menghafal Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, pelajaran syair, dan pelajaran olahraga. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menopang pelaksanaan ibadah yang mementingkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dalam penyelenggaraan ibadah sholat. Hal ini mampu menyokong keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti ilmu tafsir, Al-Qur'an, tauhid, akhlak, fiqh, dan pelajaran lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an mampu membuat peserta didik mudah mempelajari Bahasa Arab. Pelajaran syair dan olahraga, diperlukan ketika usia ini sebagai berlanjutnya dari pelajaran seni pada tingkat yang sebelumnya. Tujuannya untuk menjadikan anak-anak menjadi penerus generasi yang memiliki segudang prestasi tetapi juga menjadi muslim yang baik.

c. Usia 14 Tahun ke Atas

Ibnu Sina mengatakan "Jika seorang anak telah selesai mempelajari Al-qur'an dan menghafal dasar-dasar Bahasa, maka bersegeralah memikirkan tentang keahlian yang hendak ditekuninya. Pendidik pula menunjukkan cara menempuh keahlian tersebut, setelah mempertimbangkan dengan pertimbangan yang baik keahlian yang

¹⁵ Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan.*, 173

¹⁶ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 128-131

sesuai dengan minta dan juga bkatnya”.¹⁷

Ibnu mengklasifikasikan kurikulum menjadi dua kelompok, yakni mata pelajaran yang sifatnya teoritis dan praktis.

Mata pelajaran teoritis, ialah ilmu kedokteran, ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi, matematika dan ilmu ketuhanan. Sedangkan mata pelajaran praktis, seperti ilmu akhlak, muammalah, syariat, pendidikan, dan ilmu politik¹⁸. Hal ini dapat kita lihat bahwa Ibnu sina mampu mengaitkan antara ilmu-ilmu yang sifatnya praktis dengan tugas atau profesi yang terdapat pada kehidupan¹⁹.

Metode Pembelajaran yang Efektif

a. Metode Talqin

Metode talqin merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu. Metode talqin ini dipandang efektif dalam mengajarkan kitab suci Al-Qur’an. Metode ini dilakukan dengan cara diberikan sedikit demi sedikit dengan kadaan peserta didik diminta untuk mendengar dan mengulangi bacaan setelah dilakukan oleh pendidik. Metode ini dilakukan hingga peserta didik mampu menghafal²⁰. Penggunaan metode ini

memberikan hasil yang baik dalam menghafalkan Al-Qur’an, yang mana peserta didik dapat melihat, mendengar dan mengualng bacaan langsung dari pendidik²¹. Penggunaan metode talqin ini digunakan ketika anak telah memasuki kondisi dimana usia dan akal pikiran dirasa sudah siap menerima pembelajaran Al-Qur’an²².

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memperagakan suatu benda, suatu kejadian, aturan kegiatan, urutan melakukan kegiatan, dengan atau tanpa menggunakan media pembelajaran²³. Metode demonstrasi ini merupakan metode yang mana pendidik menirukan pesan atau materi yang hendak disampaikan oleh peserta didik. metode demonstrasi ini dilakukan agar peserta didik mampu mempelajari berdasarkan gestur, atau perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Ibnu Sina menyatakan, bahwa jika seorang pendidik hendak memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode demostrasi, hendaknya ia mencontohkan cara menuliskan huruf *hijaiyyah* ketika pembelajaran, maka setelah itu pendidik

¹⁷ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 70

¹⁸ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 131

¹⁹ Ibid., hlm. 131

²⁰ Ibid., hlm. 133

²¹ Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini.”

²² Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan.*, hlm. 173

²³ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 33

meminta untuk peserta didik untuk menyimak huruf-huruf hijaiyyah berdasarkan *makhorijul hurufnya*. Kegiatan terakhir ialah melanjutkan mendemonstrasikan cara penulisannya²⁴.

c. Metode Pembiasaan dan Teladan

Metode pembiasaan dan teladan merupakan metode yang digunakan pendidik untuk mengajar peserta didik. Ibnu Sina menyatakan bahwa metode pembiasaan ini merupakan metode yang efektif untuk dilakukan, yang tujuannya membina akhlak. Perlu diketahui bahwa pokok metode pembiasaan ini adalah mengulang apa yang dilakukan atau dikatakan oleh seseorang. Dikatakan bahwa hampir semua ahli menyepakati pernyataan bahwa metode pembiasaan ini merupakan metode yang paling ampuh, hal ini karena peserta didik dibiasakan terhadap suatu kebiasaan yang baik²⁵.

Metode pembiasaan ini dipasangkan dengan metode teladan, sebab pendidik menjadi *role model* sebagai teladan yang positif sehingga, berdasarkan perilaku pendidik, diharapkan peserta didik mampu memiliki keinginan atau dorongan untuk berbuat baik pula, sesuai dengan siapa teladan yang dicontoh. Konsep metode ini merupakan metode yang

menurut peneliti, semestinya menjadi suatu kehati-hatian oleh pendidik, hati-hati dalam berkata, hati-hati dalam berperilaku dan lain sebagainya. Sebab, metode keteladan ini merupakan proses kegiatan peserta didik dalam meniru.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil, yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang disediakan oleh pendidik berdasarkan materi pelajaran. Ibnu Sina menggunakan metode diskusi ini untuk memecahkan permasalahan pada mata pelajaran yang sifatnya rasional dan teoritis²⁶.

Dengan menggunakan metode diskusi siswa dilatih untuk terbiasa berpikir kreatif, kritis, serta mampu memberikan pendapat atau memberikan argumentasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa²⁷. Metode diskusi ini mampu melatih keikutsertaan peserta didik dalam memberikan pendapat. Menurut peneliti, metode diskusi ini jika dilakukan secara berkelompok, tidak hanya melatih kognitif saja, tetapi juga melatih

²⁴ Ibid., hlm. 134

²⁵ Ibid., hlm. 136

²⁶ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 135

²⁷ Sa'diyah, Islamiah, and Evasufi Widi Fajari, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok : Literature Review.", hlm. 151

peserta didik dalam mengatur rasa egois ketika pendapatnya sedikit diterima. Metode diskusi ini juga melatih kekompakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.

e. Metode Magang

Metode magang merupakan metode yang biasa digunakan oleh para ulama, yang tujuannya adalah membina, membiasakan, mengajar, dan membimbing peserta didik dalam dunia kerja. Metode magang merupakan metode yang digunakan oleh Ibnu Sina untuk kegiatan pembelajaran ilmu kedokteran. Peserta didiknya, zaman itu biasa diarahkan untuk menggabungkan antara teori dan praktik. Dapat dikatakan dalam waktu tertentu peserta didik belajar teori didalam sekolah, dan mengimplementasikan pembelajaran praktisnya di balai-balai kesehatan²⁸.

Metode magang yang digunakan ini, merupakan metode yang dilakukan tidak hanya mampu memahami suatu bidang keilmuan dengan cara teori tetapi juga mampu melatih peserta didik dalam mengaplikasikan teori-teori yang didapatnya ketiga kegiatan belajar disekolah. Metode magang ini menurut Ibnu sina mampu memberikan manfaat, yaitu menjadikan peserta didik mampu memahami lebih luas

lagi pada bidang keilmuan, dan yang terakhir ialah metode ini mampu memberikan dan meningkatkan kemahiran peserta didik dalam dunia kerja yang menghasilkan kesejahteraan ekonomis bagi masyarakat khususnya peserta didik²⁹.

Metode magang ini digunakan setelah materi-materi yang diberikan dari lembaga pendidikan telah dipahami dengan baik, hal yang tidak kalah penting selanjutnya ialah mencari dan menemukan minat dan bakat peserta didik. Peserta didik yang memiliki bakat secara praktis, maka perlu diarahkan kepada materi pendidikan yang sifatnya praktik atau keterampilan, sedangkan jika peserta didik memiliki minat terhadap budaya dan seni sastra sebaiknya dapat diberikan kesempatan dan fasilitas yang berkaitan dengan hal tersebut³⁰.

f. Metode Penugasan

Metode penugasan ini, digunakan Ibnu Sina ketika memberikan naskah-naskah atau modul ilmiah, yang kemudian diberikan oleh muridnya, seperti Abu Ar-Raihan, Al-Biruni, Abi Husain Ahmad As-Suhaili. metode ini digunakan ketika pembelajaran Bahasa Arab³¹. Memberikan tugas dengan menggunakan metode ini, memberikan implikasi yang baik bagi

²⁸ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 136

²⁹ Ibid., hlm. 135-136

³⁰ Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan.*

³¹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 136

peserta didik, siswa mampu melatih pikirannya, siswa mampu mengembangkan pemikirannya dengan menuangkannya dalam naskah-naskah ilmiah tersebut.

Konsep Guru Ideal

Dalam kegiatan pendidikan pasti membutuhkan suatu alat untuk mendukung suatu proses pendidikan. Alat tersebut ialah seorang pendidik. Adapun kriteria guru ideal menurut Ibnu Sina, adalah seorang pendidik yang memiliki kecerdasan, beragama Islam, memahami bagaimana cara membina akhlak, cerdas dalam mendidik, penampilannya tenang dan menarik, tidak suka mengolok-olok dan bercanda berlebihan dihadapan peserta didik, tidak memasang muka masam, sopan santun, memiliki hati yang suci, bersih dan murni³². Pendidik menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsudin Asyrofi ialah, pendidik yang memiliki akal yang sehat, memiliki agama yang baik dan kuat, pandai mengambil hati peserta didik, berakhlak baik, memiliki wibawa yang mulia, berkepribadian yang kuat, tidak statis yang artinya memiliki wawasan yang luas, tutur kata yang baik, pandai, terpelajar, berpakaian bersih dan sopan, dan memiliki hati yang suci³³.

³² Ibid., hlm. 137

³³ Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*.

Maragustam dalam bukunya menyatakan bahwa didalam Al-qur'an terdapat empat macam, yaitu:

a. Allah SWT Sebagai Pendidik Utama

Allah sebagai pendidik utama, hal ini karena Allah lah yang Maha Mengetahui mengenai hakikat dan karakteristik manusia. Berdasarkan Surah Ar-Rahman:1-4, yang artinya yaitu: 1) Tuhan Yang Maha Pemurah, 2) yang telah mengajarkan Al-Qur'an, 3) Dia menciptakan manusia, 4) mengajarkannya pandai berbicara. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajari Rasulullah SAW mengenai Al-Qur'an yang kemudian Rasulullah SAW mengajarkannya kepada umat³⁴.

b. Para Rasul Sebagai Pendidik

Sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Baqarah:151, yang artinya "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"³⁵.

Berdasarkan ayat ini dinyatakan bahwa Allah memiliki utusan yaitu seorang Rasul

³⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*., hlm.207

³⁵ Ibid., hlm 208

yang membacakan ayat-ayat Allah dan menuntun kejalan yang lurus, membersihkan jiwa manusia dari berbagai macam kotoran dari perbuatan yang hina, menjelaskan hal-hal yang masih belum jelas yang terdapat didalam Al-Qur'an, baik berupa petunjuk, hukum, dan rahasia Allah, Al-Qur'an sebagai penerang bagi umat Islam³⁶.

c. Orang tua Sebagai Pendidik

Seperti yang terkandung dalam Q.S. Luqman:12-19. Pada ayat ini pada intinya ialah Luqman sebagai orangtua mendidik anaknya dengan cara memberikan nasihat-nasihat kebaikan yang mengandung tuntunan agama, syariat, akhlak, akidah terhadap Allah SWT³⁷. Berdasarkan pernyataan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Luqman memberikan pengajaran terhadap anaknya untuk selalu berada pada jalan kebenaran. Luqman memberikan nasihat sebagaimana pendidik yang berada disekolah, sisip-menyisipkan nasihat-nasihat kebaikan sebagai pengingat diri untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan segala larangan Nya.

d. Setiap Orang Pada Hakikatnya adalah Pendidik

Islam mewajibkan pendidik, mendidik manusia lain agar terhindar dari perbuatan yang munkar, sehingga mampu menjalankan

tanggung jawabnya sebagai *khalifah*. Berdasarkan Hadist Riwayat Muslim, yang artinya “jika kamu melihat perbuatan munkar (keji, tindak kejahatan), maka hendaklah kamu merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu, dengan lisannya, jika tidak mampu dengan hatinya dan hal yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman”. Hadist ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban merubah kemunkaran dengan menggunakan tangannya (kekuasaannya) ini merupakan kewajiban penguasa atau pemerintah terhadap rakyat, orangtua bagi anaknya dan suami terhadap isterinya, serta tuan dengan hambanya. merubah kemunkaran dengan lisannya, ialah kewajiban bagi ilmuwan, seperti khatib dengan menggunakan khutbahnya, da'I dengan dakwahnya, dan pendidik melalui pengajarannya³⁸.

Konsep Hukuman Edukatif

Pada proses pembelajaran, Ibnu Sina tidak memperkenalkan konsep hukuman. Hal ini karena Ibnu Sina menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. penggunaan hukuman ini dipandang kurang baik karena, tetapi dengan amat terpaksa dilakukan dengan catatan hukuman dilakukan karena keterpaksaan dan dilakukan dengan sangat

³⁶ Ibid., hlm. 208

³⁷ Ibid., hlm. 208

³⁸ Ibid., hlm. 209

hati-hati³⁹. Hati-hatinya Ibnu Sina dalam melakukan sesuatu, agar tidak merendahkan martabat oranglain. Hal ini memang dipandang penting untuk diperhatikan karena menyangkut keadaan fisik dan psikis manusia. Sedangkan Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Dalam kondisi normal, Ibnu Sina melarang adanya hukuman, walaupun alasannya untuk mendisiplinkan peserta didik. Pendidik semestinya lebih menjunjung tinggi pembelajaran dengan memberikan hadiah dibandingkan hukuman (*punishment*). Pemberian hadiah ini sejalan dengan menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, kesederajatan. Dapat dikatakan bahwa pendidik semestinya mampu memanusiakan manusia⁴⁰.

Pemberian hukuman pada peserta didik jika dirasa betul-betul dibutuhkan, semestinya dilakukan dengan menjaga perasaannya. Hukuman tidak diberikan dengan cara yang keras tetapi dengan cara yang lembut dan dengan kasih sayang. Hukuman hendaknya diberikan secara selang-seling, kadang dengan cara yang keras dan kadang dengan cara yang lembut. Hukuman-hukuman tersebut digunakan sesuai dengan kondisi yang ada. Perlu diingat bahwa pendidik

tidak semestinya mencubit ataupun memukul. Jika dirasa perlu, hukuman berupa pukulan ringan dilakukan jika peserta didik tidak lagi mempan dengan cara yang keras. Model hukuman Ibnu Sina yang dikutip oleh Syamsudin Asyrofi adalah, sebagai berikut⁴¹.

“kita harus hati-hati dan penuh pertimbangan di saat akan menerapkan sanksi (hukuman) kepada anak, hendaknya bukan hukuman yang berupa celaan dan cambukan yang keras, tetapi perlakukan yang halus dan penuh kasih sayang”.

Ibnu Sina menganjurkan untuk tidak memberikan hukuman yang mampu menjatuhkan harkat martabatnya, dengan berupa cacian yang mana efek yang ditimbulkan sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Hukuman semestinya bersifat halus, baik dan tidak menjustifikasi.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan yang terkandung dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 37 bahwa: *“Pendidikan Nasional wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan”*. Berdasarkan yang

³⁹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.*, hlm. 138

⁴⁰ Ibid., hlm. 260

⁴¹ Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan.*, hlm 190

terkandung dalam Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Sina masih sangat relevan jika diaplikasikan pada pendidikan kontemporer. Pendidikan berdasarkan perspektif Ibnu Sina mengenai metode, strategi, tujuan pendidikan, kurikulum, hingga kriteria pendidik.

Kurikulum yang digagas oleh Ibnu Sina, melihat dari kegunaan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari sesuai berdasarkan kepada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga dengan mudah menanam iman, ilmu dan amal secara integral. Kurikulum Ibnu Sina pula berdasarkan kepada akhlak dan bercorak integral yang termasuk pendidikan seni dan syair yang membuktikan bahwa Ibnu Sina sangat memberikan perhatian kepada pendidikan akhlak.

Berdasarkan kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu kurikulum berdasarkan pada tingkat usia peserta didik, sehingga materi-materi pembelajaran yang diberikan pula dapat sesuai, sehingga mampu tujuan pendidikan mampu mencapai keberhasilan. Metode pembelajaran yang digagas oleh Ibnu Sina, seperti metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan. Dalam implementasi pendidikan kontemporer pun metode yang

digunakan oleh Ibnu Sina masih sangat digunakan disemua instansi pendidikan.

KESIMPULAN

Ibnu Sina berpendapat mengenai pendidikan Islam, lebih memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik. Potensi meliputi fisik, intelektual, maupun budi pekerti. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menghadapi dunia pekerjaan yang melibatkan keahlian yang sesuai berdasarkan minat dan bakat peserta didik.

Konsep kurikulum Ibnu Sina, didasarkan pada tingkat usia peserta didik. Ibnu Sina mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat perkembangan usianya. Yaitu, *pertama*, usia 3-5 tahun, *kedua* usia 6-14 tahun, dan *ketiga* usia 14 tahun keatas. Pengklasifikasi tersebut bertujuan agar pembelajaran yang diberikan dapat sesuai dengan usia peserta didik. Kemudian pada metode pendidikan Ibnu Sina, meliputi metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan.

Adapun relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina dengan pendidikan Islam kontemporer jika dilihat dari: 1) tujuan pendidikan yaitu membentuk peserta didik untuk memiliki potensi yang berkembang dengan baik sehingga berani menghadapi dunia pekerjaan dan mampu

bermasyarakat dengan baik, memiliki akhlak yang baik beriman dan bertakwa, 2) kurikulum pendidikan yang berfokus pada tingkat usia, 3) pendidik dalam mendidik dituntut untuk baik, dan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridlo Shohibul, Ulum. *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.* Edited by Sony Adams. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.* Edited by Iyan AR. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Asyrofi, Syamsudin. *Beberapa Pemikiran Pendidikan.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter.* Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sa'diyah, Halimatus, Robitotul Islamiah, and Laksmi Evasufi Widi Fajari. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok : Literature Review." *Journal of Professional Elementary Education (JP EE)* 1, no. 2 (2022).
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi Halaman 2*, no. 1 (2016): 1–19.
- Suyudi, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Pemikiran*

Pendidikan Islam. Edited by Mohammad Muslih. Pertama. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2014.

Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Edited by Ali Sibram Malisi. *Pustaka Firdaus.* Pertama. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2005.